

**KERJASAMA PENGEMBANGAN PARIWISATA KEPULAUAN NIAS
DENGAN REPUBLIK SEYCHELLES MELALUI NIAS STRATEGIC
DEVELOPMENT PARTNERSHIP (NSDP)**

Oleh :

Rezky Efryanto Zebua*
rezkyzebuani@gmail.com

Pembimbing : Yusnarida Eka Nizmi, S.IP, M.Si

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional – Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28294
Telp/Fax: 0761-63277

Abstract

This research will describes about Nias Strategic Development Partnership (NSDP). Nias Islands in North Sumatera well-known as “surfing dreamland” because some beaches in Nias Islands have perfect waves for surfing activity. This islands also perfect place for swimming, diving, or snorkeling. In other hand, this islands have unique culture and history such stones-jumping, megalith sites, and tradisional houses which have great potential as culture tourism. Unfortunetly, this tourism potential not managed professionally. Then, the local government of Nias Islands made a cooperation with Republic os Seychelles to help development tourism sector in Nias Islands. This research combining two methods between field research and library research to get all data and information. Field research excuted in Nias Island, especially in Gunung Sitoli City, South Nias Regency, and North Nias Regency. In other hand, library research collect some data and information from books, journals, and websites. This research use international cooperation theory and cultural diplomacy concept. The Government in entire Nias Islands promote their potential in tourism and culture to get attention of Republic of Seychelles. In other hand, the ambassador of Republic of Seychelles also offerring to help build the tourism sector in Nias Islands. The program of NSDP are focused to build tourism sector in Nias Islands such promote Nias Islands tourism and culture to the world, and build new resorst and hotels program. Beside that, NSDP also has another program such introduce Blue Economy and Responsible Fisheries to Nias Islands, build new eco-friendly energy resources, and agricultural program.

Keywords: *International Cooperation, Cultural Diplomacy, Tourism, Nias Islands, Nias Strategic Development Partnership (NDSP)*

* Mahasiswa jurusan Ilmu Hubungan Internasional FISIP Universitas Riau angkatan 2011

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki 17.504 pulau yang membentang sepanjang 5.000 km di wilayah garis khatulistiwa.¹ Dari banyaknya jumlah tersebut, sebagian besar pulau-pulau yang dimiliki oleh Indonesia memiliki potensi pariwisata yang sangat menjanjikan. Namun, potensi pariwisata yang besar ini masih belum dikelola secara maksimal sehingga belum berkembang dengan baik. Sejauh ini, Pulau Bali merupakan pulau yang pengelolaan pariwisatanya paling maju di Indonesia. Sementara sebagian besar pulau-pulau lainnya belum dikelola dan dipublikasikan dengan baik.

Kepulauan Nias yang terletak di sebelah barat Pulau Sumatera merupakan salah satu wilayah Indonesia yang memiliki potensi besar di sektor pariwisata. Kepulauan Nias menyajikan wisata alam maupun wisata budaya yang sangat menarik jika dikembangkan lebih baik lagi. Wisata alam di Kepulauan Nias sebagian besar berorientasi pada wisata laut (bahari) seperti selancar, menyelam, berenang, dan memancing. Sedangkan wisata alam lainnya adalah air terjun dan goa. Sementara itu, wisata budaya di Kepulauan Nias menyajikan situs-situs megalitik yang telah berusia ribuan tahun, desa budaya, rumah adat tua, dan atraksi budaya seperti *fahombo* atau lompat batu serta berbagai macam tarian adat khas

Nias.² Namun, besarnya potensi pariwisata yang dimiliki oleh Kepulauan Nias ini masih belum dikelola secara maksimal karena adanya keterbatasan yang dimiliki oleh Pemerintah Daerah setempat. Disamping itu, pasca tsunami tahun 2004 dan gempa bumi tahun 2005 silam yang melanda Pulau Nias juga turut menghambat perkembangan pariwisata di Kepulauan Nias. Hal ini disebabkan Pulau Nias merupakan pulau utama yang menjadi pusat kegiatan pariwisata di Kepulauan Nias.

Guna mempercepat pengembangan pariwisata di Kepulauan Nias, maka Wakil Gubernur Sumatera Utara, Tengku Erry Nuradi, berinisiatif memfasilitasi terjalinnya kerjasama antara Kepulauan Nias dengan Republik Seychelles. Dekatnya hubungan persahabatan yang dimiliki Tengku Erry Nuradi dengan Duta Besar Republik Seychelles untuk ASEAN, Nico Barito, dimanfaatkan untuk mengajak Republik Seychelles bekerjasama dengan Kepulauan Nias. Republik Seychelles yang telah berpengalaman dalam mengembangkan pariwisata yang handal diyakini dapat membantu mempercepat perkembangan sektor pariwisata di Kepulauan Nias.

Sebagai langkah awal peninjauan kerjasama, Wakil Gubernur Sumatera Utara memfasilitasi pertemuan antara Pemerintah Daerah Kabupaten dan Kota se-Kepulauan Nias dengan Duta Besar Republik Seychelles untuk ASEAN, Bapak Nico Barito,

¹Douglas A. Philip. Modern World Nations: Indonesia. Philadelphia: Chelsea House Publishers, 2005, hlm. 11

²Data olahan peneliti dari penelitian lapangan

pada tanggal 7 November 2013. Kesempatan ini kemudian dimanfaatkan oleh Pemerintah Daerah di Kepulauan Nias untuk mempromosikan potensi daerahnya sebagai instrumen diplomasi kepada Duta Besar Republik Seychelles untuk ASEAN guna menarik minat Republik Seychelles untuk bekerjasama. Potensi yang ditawarkan meliputi potensi pariwisata alam serta keunikan budaya dan sejarah masyarakat Nias yang sangat menarik dijadikan wisata budaya. Promosi yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah se-Kepulauan Nias ini akhirnya berhasil menarik minat Republik Seychelles melalui Duta Besarnya untuk sepakat menjalin kerjasama pengembangan pariwisata di Kepulauan Nias. Setelah peninjauan lebih lanjut, akhirnya Nota Kesepahaman atau MoU kerjasama Kepulauan Nias dengan Republik Seychelles ditandatangani di Jakarta pada tanggal 27 November 2014 lalu. Kerjasama ini kemudian dinamakan *Nias Strategic Development Partnership* (NSDP).³

Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, digunakan teori kerjasama internasional dalam menganalisa fenomena yang dibahas. Secara umum, dalam eksistensinya di dunia internasional, sebuah negara sudah tentu tidak dapat berdiri sendiri dan cenderung menyadari bahwa diperlukan bantuan negara lain berupa kerjasama antar negara guna

memenuhi kebutuhannya.⁴ Dengan kata lain, terbatasnya kemampuan yang dimiliki setiap negara menuntut negara harus bekerjasama dengan negara lain yang dianggap dapat memenuhi tujuannya. Kerjasama antar negara inilah yang kemudian sering disebut sebagai kerjasama internasional.

Dalam perkembangan awal kerjasama internasional, aktor negara (pemerintahan negara) merupakan aktor utama dalam menjalankan kerjasama ini. Sejalan dengan berkembangnya model kerjasama internasional, muncul aktor-aktor baru dalam pelaksanaan kerjasama tersebut, misalnya Pemerintah Daerah. Pasca diberlakukannya otonomi daerah, maka setiap daerah di Indonesia dapat menjalankan kerjasama antar daerah dalam negeri maupun dengan pihak luar negeri.⁵ Diakunya daerah sebagai salah satu aktor dalam hubungan luar negeri, termasuk kerjasama internasional, tertuang dalam UU No. 37 Tahun 1999 tentang hubungan luar negeri, UU No. 32 Tahun 2004, dan UU No. 24 Tahun 2000 tentang perjanjian internasional.⁶ Oleh sebab itu, hal ini merupakan sebuah kesempatan yang sangat baik bagi daerah untuk bisa

³Data olahan peneliti dari penelitian lapangan

⁴Hendri Renola Fitri dan Faisyal Rani, Implementasi Kerjasama Sister City Studi Kasus Sister City Bandung-Braunschweig (Tahun 2000-2013), *Transnasional*, Vol. 5, No. 1, Pekanbaru: Jurnal Hubungan Internasional FISIP Universitas Riau, 2013, hlm. 922-923

⁵ Faisyal Rani, Model Sistem Kerjasama Luar Negeri Bagi Pemerintah Daerah, *Transnasional*, Vol. 3, No. 1, Pekanbaru: Jurnal Hubungan Internasional FISIP Universitas Riau, 2011, hlm. 450

⁶ Direktorat Perjanjian Ekonomi dan Sosial-Budaya, *Op Cit*

menjalin kerjasama luar negeri dengan daerah atau negara lain untuk mempercepat perkembangannya.

Pola kerjasama yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kepulauan Nias dengan Republik Seychelles dalam upaya mengembangkan pariwisatanya merupakan cerminan dari kerjasama internasional. Terbatasnya kemampuan yang dimiliki Pemerintah Daerah Kepulauan Nias mendorong mereka untuk mencari mitra kerjasama yang dianggap dapat memajukan sektor pariwisatanya. Pasca diberlakukannya otonomi daerah, setiap daerah di Indonesia dapat menjalankan kerjasama antar daerah dalam negeri maupun dengan pihak luar negeri. Dengan demikian, hal ini merupakan peluang yang sangat tepat untuk dijadikan media kerjasama luar negeri bagi Pemerintah Daerah Kepulauan Nias agar pengembangan sektor pariwisata dapat segera diwujudkan.

Disisi lain, kerjasama yang terjalin antara Kepulauan Nias dengan Republik Seychelles ini juga dijadikan sebagai media promosi budaya yang ada di Kepulauan Nias terhadap dunia internasional. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Indonesia merupakan salah satu negara yang aktif sebagai peserta *Carnival de Victoria* di Republik Seychelles. Melalui acara-acara festival besar di Republik Seychelles seperti *Carnival de Victoria*, kebudayaan Nias mendapatkan peluang emas untuk masuk ke kancah internasional sebagai budaya unggulan baru dari Indonesia selain budaya Bali dan Jawa yang lebih dulu sudah ditampilkan.

Dewasa ini, banyak festival ataupun event internasional yang berhubungan dengan kebudayaan digelar oleh berbagai negara diseluruh dunia. Festival ataupun event tersebut dikemas dalam bentuk musik, karnaval, teater, film, seni rupa, buku, makanan, dan lain-lain.⁷ Festival atau event kebudayaan ini dilaksanakan karena instrumen kebudayaan dinilai sebagai sarana pendukung diplomasi yang cukup ampuh dalam membentuk sikap saling pengertian dan menjembatani perbedaan pandangan atau ideologi diantara negara-negara di dunia.⁸ Mantan Menteri Luar Negeri Prof. Dr. Kusumaatmadja sebelumnya telah mencanangkan diplomasi kebudayaan sebagai salah satu strategi Indonesia dalam memperkuat hubungan diplomasi dengan negara-negara lain. Tujuannya adalah untuk membangun citra positif bagi Indonesia sehingga dapat menarik minat wisatawan maupun investor.⁹

Hal inilah yang diterapkan oleh Pemerintah Daerah yang ada di Kepulauan Nias dalam melakukan penjajakan kerjasama dengan Republik Seychelles. Selain menawarkan potensi pariwisata yang sangat menjanjikan, Pemerintah Daerah setempat juga menawarkan khasanah kebudayaan Nias yang memiliki perbedaan dengan budaya Indonesia pada umumnya bahkan dunia, seperti lompat batu, rumah adat, dan tarian tradisional yang dapat dijadikan sebagai wisata

⁷ Kartini Sabekti dalam *Dinamika Diplomasi Indonesia Dalam Praktik*. Editor: Herman Sudrajat. Bekasi: Kesaint Blanc, 2003, hlm. 66

⁸ *Ibid*, hlm.66

⁹ *Ibid*, hlm. 67

budaya.¹⁰ Bagi Pemerintah Daerah Kepulauan Nias, promosi budaya yang mereka lakukan dengan Republik Seychelles ini memberikan manfaat ganda. Pertama, keunikan budaya yang ditawarkan menjadi daya tarik bagi Republik Seychelles untuk sepakat menjalankan kerjasama. Sedangkan manfaat kedua, dari ketertarikan Republik Seychelles ini, budaya yang dipromosikan mendapat kesempatan untuk masuk dalam kancah dunia internasional mengingat Republik Seychelles juga negara yang sering mengadakan karnaval internasional.

Tujuan yang diharapkan oleh Pemerintah Daerah Kepulauan Nias dalam mempromosikan budayanya terhadap Republik Seychelles ini kemudian berhasil dicapai. Selain terjadinya kesepakatan NSDP, ketertarikan Duta Besar Republik Seychelles untuk ASEAN, Nico Barito, terhadap keunikan budaya Kepulauan Nias menjadi keuntungan lain bagi Pemerintah Daerah di Kepulauan Nias. Nico Barito yang sangat tertarik dengan budaya Nias ini akhirnya sepakat untuk membantu mempromosikan kebudayaan Nias kepada dunia internasional.¹¹

Hasil dan Pembahasan Profil dan Pariwisata Kepulauan Nias

Kepulauan Nias terletak sekitar 125 km dari pesisir barat Pulau Sumatera¹² dan secara

administratif masuk dalam Provinsi Sumatera Utara. Kepulauan Nias memiliki luas sekitar 5.625 km² yang terdiri dari 132 buah pulau dengan pulau terbesar adalah Pulau Nias dengan luas sekitar 5.450 km².¹³ Pulau Nias sering juga disebut masyarakatnya dengan julukan *Tano Niha*. Kepulauan Nias dibagi menjadi 4 Kabupaten dan 1 Kotamadya yakni Kabupaten Nias Utara, Kabupaten Nias, Kabupaten Nias Barat, Kabupaten Nias Barat, dan Kota Gunung Sitoli.

Kepulauan Nias dikenal sebagai pulau yang memiliki masyarakat dan budaya yang sangat unik. Kepulauan Nias memiliki keunikan budaya dan ras tersendiri yang menjadikannya sangat berbeda dengan daerah lainnya di Indonesia. Oleh sebab itu, Kepulauan Nias disebut juga sebagai dunia baru yang dimiliki oleh Indonesia.¹⁴ Sejauh ini, menurut penelitian terbaru pada 13 April 2013 lalu, diasumsikan bahwa nenek moyang suku Nias berasal dari Taiwan yang bermigrasi ke pulau ini sekitar 4000 hingga 5000 tahun yang lalu.¹⁵ Hal ini juga diperkuat dengan ciri-ciri fisik masyarakat Nias asli yang memiliki bentuk mata sipit

Perfect Waves, Singapura: Periplus Edition, 2002, hlm. 165

¹³Lucas Partanda Koestoro dan Ketut Wiradyana, *Tradisi Megalitik di Pulau Nias*, Medan: Balai Arkeologi Medan, 2007, hlm. 12

¹⁴Leonard dan Lorca Lueras, *Surfing Indonesia: A Search for the World's Most Perfect Waves*, Singapura: Periplus Edition, 2002, hlm. 165

¹⁵Data dari Dinas Kebudayaan, pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Nias Utara serta Museum Pusaka Nias. Hasil penelitian mengenai asal-usul nenek moyang suku Nias ini masih diperlukan penelitian lebih lanjut.

¹⁰Data olahan peneliti dari penelitian lapangan

¹¹Data olahan peneliti dari penelitian lapangan

¹²Leonard dan Lorca Lueras, *Surfing Indonesia: A Search for the World's Most*

serta warna kulit putih yang mirip dengan ras oriental dari Asia Timur.¹⁶

Pada masa silam, Kepulauan Nias, tepatnya Pulau Nias, memiliki citra kelam berupa pulau yang dihuni oleh bangsa primitif pemenggal kepala manusia, lahan ilmu hitam, racun, serta tempat berkembangnya penyakit malaria.¹⁷ Namun, seiring kemajuan zaman, pulau yang dahulunya sangat ditakuti untuk didatangi berubah menjadi destinasi wisata yang begitu indah. Pulau Nias telah dikenal sebagai salah satu tujuan wisata yang sangat menarik, baik dari alamnya maupun kekayaan budayanya. Oleh sebab itu, kawasan ini merupakan salah satu incaran para wisatawan mancanegara sebagai tempat berlibur di Indonesia. Hanya saja, jumlahnya belum terlalu banyak.

Pada masa sebelum terjadinya krisis moneter Kepulauan Nias telah dikunjungi oleh banyak wisatawan domestik maupun mancanegara, tepatnya dari tahun 1990 hingga 1996. Dalam tahun-tahun tersebut, jumlah wisatawan secara konsisten naik setiap tahunnya. Akibatnya, terjadi lonjakan wisatawan yang menyebabkan perekonomian masyarakat setempat menjadi lebih baik. Banyak usaha-usaha pariwisata yang berkembang dengan baik pada saat itu seperti usaha penginapan dan makanan.¹⁸ Namun, pasca terjadinya krisis moneter sejak tahun 1997, kunjungan wisatawan ke pulau ini

mengalami menurun drastis. Efek dari peristiwa ini menyebabkan turunnya pamor Pulau Nias dalam beberapa tahun berikutnya. Hal ini tentu juga berdampak pada perekonomian masyarakat yang bergantung pada usaha pariwisata seperti penginapan, *souvenir*, maupun makanan. Disamping itu, pasca tsunami tahun 2004 dan gempa bumi tahun 2005 silam yang melanda Pulau Nias juga turut menghambat perkembangan pariwisata di Kepulauan Nias. Hal ini disebabkan Pulau Nias merupakan pulau utama yang menjadi pusat kegiatan pariwisata di Kepulauan Nias.¹⁹

Kepulauan Nias memiliki banyak sekali daerah tujuan wisata yang tersebar diseluruh wilayahnya. Namun, sejauh ini daerah yang menjadi tujuan wisata unggulan sebagian besar masih berada di Kabupaten Nias Selatan. Hal ini disebabkan pariwisata di Kabupaten Nias Selatan sudah lebih dahulu dikenal dan dikembangkan sejak Kepulauan Nias masih berada dalam satu kabupaten. Pariwisata yang terdapat di Kabupaten Nias Selatan seperti Pantai Sorake dan Lagundri, Desa Bawomataluo, dan *fahombo* (lompat batu khas Nias) sudah menjadi ikon wisata tersendiri bagi Kepulauan Nias. Oleh sebab itu, tidak heran jika Kabupaten Nias Selatan menjadi tujuan wisata utama di Kepulauan Nias.

Kepariwisataan Republik Seychelles

Republik Seychelles merupakan negara yang termasuk dalam wilayah Benua Afrika. Negara

¹⁶ Data olahan peneliti dari penelitian lapangan

¹⁷ Data dari Museum Pusaka Nias

¹⁸ Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Nias Selatan

¹⁹ *Ibid*

ini terletak di lepas pantai bagian timur dari benua hitam tersebut, tepatnya di Samudera Hindia bagian barat. Karena letaknya yang jauh dari benua utama, baik Afrika maupun Asia, negara ini disebut juga sebagai salah satu negara yang terisolasi dari dunia luar.²⁰ Republik Seychelles merupakan negara kepulauan yang dikenal memiliki 115 pulau, namun secara konstitusi negara, terdaftar sebanyak 155 buah pulau.²¹ Dengan jumlah ini, Republik Seychelles memiliki luas sekitar 455 km² dan merupakan negara dengan luas terkecil di Afrika.²² Sementara itu, Republik Seychelles memiliki luas wilayah sekitar 1,4 juta km² dalam kawasan zona ekonomi eksklusif (ZEE) nya.²³

Republik Seychelles dipimpin oleh Presiden yang dipilih langsung oleh rakyatnya setiap 5 tahun.²⁴ Republik Seychelles dibagi menjadi 25 wilayah administratif, yakni Anse aux Pins, Anse Boileau, Anse Etoile,

Anse Royale, Au Cap, Baie Lazare, Baie Sainte Anne, Beau Vallon, Bel Air, Bel Ombre, Cascade, Clacis, Grand Anse Mahe, Grand anse Praslin, Inner Islands, La Reviere Anglaise, Les Mamalles, Mont Buxton, Mont Fleuri, Plaisance, Pointe Larue, Port Glaud, Roche Caiman, Saint Louis, dan Takamaka.

Perekonomian negara ini ditopang oleh industri perikanan dan sektor pariwisata yang maju. Republik Seychelles termasuk dalam kategori *Small Island Tourism Economies* (SITES)²⁵, dimana sektor pariwisata menyumbang sekitar 25,6% dari total GDP negara ini.²⁶ Dengan demikian, Republik Seychelles termasuk kedalam salah satu negara yang sangat tergantung pada sektor wisatanya selain Macau dan Maldives (Maladewa).²⁷ Keindahan alam berupa pantai dengan pengelolaan yang handal menjadikan negara ini sebagai salah satu destinasi pariwisata terbaik di dunia.²⁸

²⁰ Riaz Shareef dan Michael McAleer, *Modelling International Tourism Demand dan Uncertainty in Maldives and Seychelles: A Portfolio Approach*, hlm. 1, diakses dari http://www.ecu.edu.au/data/assets/pdf_file/0016/40714/wp0605rs.pdf, pada 12 Februari 2015

²¹ The World Factbook: Seychelles, via <https://www.cia.gov/library/publications/the-worldfactbook/geos/se.html>, diakses 17 Januari 2015

²² *Loc Cit*

²³ www.seychelles.travel/discover/geography, diakses 01 Mei 2015

²⁴ Government of Seychelles, *National Report Republic of Seychelles 2012*, hlm. 5, via <http://www.sustainabledevelopment.un.org/content/documents/101seychelles%20national%20report.pdf>, diakses 12 Februari 2015

²⁵ Riaz Shareef dan Michael McAleer, *Op Cit*

²⁶ David McEwen dan Oliver Bennet, *Seychelles Tourism Value and Chain: Final Report 2010*, hlm. 14 via http://www.gwu.edu/~iits/unwto2012/seychelles_tourism_value_chain.pdf, diakses 12 Februari 2015

²⁷ World Travel and Tourism Council (2012) dalam Elizabeth Charles, *Indian Ocean Islands Tourism Sector Review: Seychelles*, Washington DC: World Bank, 2013, hlm. 2, diakses dari <http://documents.worldbank.org/curated/en/2013/07/18433454/indian-ocean-islands-tourism-sector-review-seychelles>, pada 01 Mei 2015

²⁸ <http://www.antaranews.com/berita/312611/seychelles-pariwisata-kelas-internasional-rasa-indonesia>, diakses 17 Januari 2015

Sebagai negara yang berbentuk kepulauan, sebagian besar jenis pariwisata yang ditawarkan oleh negara ini berkaitan erat dengan laut misalnya seperti pantai. Pantai-pantai yang ada di Republik Seychelles sudah terkenal keindahannya di kalangan para wisatawan dunia.²⁹ terdapat lebih dari 60 pantai diseluruh negara ini yang menawarkan keindahan dan keunggulannya masing-masing. sebagian besar pantai-pantai tersebut terletak di Pulau Mahe, Pulau Praslin, Pulau La Digue, Pulau Desroches, dan Pulau Alphonse.³⁰ Pantai-pantai di negara ini memiliki ciri-ciri berpasir putih, air yang jernih, terdapat formasi batuan besar (beberapa pantai), dan memiliki latar belakang perbukitan.³¹ Keindahan laut yang ada di Republik Seychelles juga menawarkan jenis wisata bahari lainnya seperti *diving*, *snorkeling*, *fishing* (memancing), *sailing* (berlayar), dan *surfing* (berselancar).

Disamping aktivitas wisata bahari, di kawasan *granitic islands* seperti Pulau Mahe, Pulau Praslin, dan Pulau La Digue, ditawarkan pula aktivitas wisata berupa *hiking/walks* dan *trails*. Hal ini didukung dengan kontur pulau yang berbukit sehingga sangat cocok untuk aktivitas tersebut. Selanjutnya, bagi pecinta kehidupan alam liar, Republik Seychelles juga menawarkan aktivitas *bird-watching* dan berjumpa dengan Esmeralda yang merupakan kura-kura darat

terbesar di dunia di *Bird Islands*. Selain itu, Republik Seychelles juga memiliki dua UNESCO *World Heritage Site* yang dapat dijadikan wisata alam liar, yakni Valle de Mai dan *Aldabra Atolls*. Valle de Mai menyuguhkan sekitar 6000 pohon *Coco-de-mer* yang merupakan salah satu tanaman langka di dunia dan juga enam spesies palem endemik dan habitat terakhir bagi *Black Parrot*.³² Sementara itu, *Aldabra Atolls* merupakan salah satu pulau karang terbesar di dunia dan juga memiliki laguna yang luas. Kawasan *Aldabra Atolls* merupakan habitat dari 150.000 kura-kura darat raksasa 11 spesies burung lainnya seperti *Aldabran white-throated rail* yang menjadi spesies paling menarik.³³ Sedangkan untuk acara-acara atau pertunjukan budaya, Republik Seychelles menyuguhkan rangkaian acara festival dan karnaval internasional.³⁴

Sebagai negara yang memiliki sektor pariwisata yang handal, tentunya Republik Seychelles menggunakan model pengelolaan yang terencana dengan sangat baik. Dalam mengembangkan kepariwisataannya, Republik Seychelles terlebih dahulu membuat sebuah *master plan* atau perencanaan yang dapat menentukan arah kebijakan dalam sektor pariwisata. Sejauh ini, kepariwisataan di Republik Seychelles telah membuat beberapa perencanaan seperti

²⁹ Elizabeth Charles, *Op Cit*, hlm. 2

³⁰ www.seychelles.org/seychelles-islands/mahe-island-victoria, diakses 01 Mei 2015

³¹ Data hasil wawancara dengan salah satu anggota rombongan karnaval Kepulauan Nias ke Republik Seychelles

³² Valle de Mai UNESCO World Heritage Site, via <http://www.seychelles.travel/vall-e-de-mai-unesco-world-heritage-site>, diakses 17 Juni 2015

³³ *Loc Cit*

³⁴ <http://www.seychelles.travel/en/plan-your-visit/best-time-to-visit>, diakses 17 Juni 2015

Seychelles Tourism Master Plan 2000-2020 yang mencakup tiga prinsip, yakni *economically-sound*, *environmental-conscious*, dan *socio-cultural-conscious*.³⁵ Ketiga prinsip inilah yang kemudian selalu menjadi pedoman bagi Republik Seychelles dalam upaya pengembangan sektor kepariwisataannya.

Selain *master plan*, Pemerintah Republik Seychelles juga membuat sebuah strategi khusus dalam industri pariwisatanya. Strategi ini tertuang dalam *Seychelles Strategy 2017*.³⁶ Tujuan utama dalam strategi ini adalah untuk memaksimalkan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan yang terfokus pada upaya peningkatan jumlah wisatawan dan periode kunjungan wisatawan.³⁷ Dalam upaya memaksimalkan pendapatan devisa negara dari sektor pariwisata, Republik Seychelles memberlakukan kebijakan *foreign currency* terhadap wisatawan mancanegara. Mata uang resmi yang digunakan dalam kebijakan *foreign currency* ini adalah Euro (€)³⁸ dimana 1 Euro sama dengan 14.756 Seychellois Rupee (SCR).³⁹

Republik Seychelles merupakan salah satu negara yang

sangat peduli terhadap pengelolaan lingkungan. Hal ini juga yang menjaga keberlangsungan sektor pariwisata di negara ini. Pada tahun 2010, Presiden Republik Seychelles menyatakan bahwa lebih dari 50% wilayah negara tersebut adalah daerah yang dilindungi.⁴⁰ Oleh sebab itu, sektor pariwisata yang dikembangkan oleh Republik Seychelles ini adalah *ecotourism* yang ramah lingkungan. Dalam upaya pembangunan fasilitas pariwisata seperti hotel dan *resort*, aturan yang diterapkan adalah penyesuaian konsep dengan asas lingkungan yang tertera dalam *master plan* pariwisata. Apabila konsep pembangunan yang ditawarkan investor sesuai dengan aturan, maka lahan yang akan dibangun akan dihibahkan secara gratis. Namun, jika tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, maka investasi akan dibatalkan.⁴¹

Disisi lain, para wisatawan yang berkunjung juga di berikan beberapa aturan yang berkaitan dengan lingkungan. Dalam kegiatan wisata menyelam misalnya, Republik Seychelles menerapkan sistem *responsible diving* yang memuat aturan-aturan khusus bagi para penyelam. Aturan-aturan yang dimuat diantaranya adalah tidak boleh menginjak karang, tidak menyentuh atau menangkap hewan laut, tidak membuang sampah sembarangan, tidak membeli atau menjual cinderamata dari produk laut

³⁵ The Seychelles Tourism Master Plan: Facts and Findings 2000-2020, via <http://natureseychelles.org/knowledge-centre/scientific-papers-database/176-the-seychelles-tourism-master-plan-facts-and-findings?path=>, diakses 12 Februari 2015

³⁶David McEwen dan Oliver Bennet, *Op Cit*, hlm. 1

³⁷Seychelles Strategy 2017, *Op Cit*, hlm. 11

³⁸www.kemenlu.go.id/nairobi/Pages/CountryProfile.aspx/IDP=3&I=id, diakses 12 Juni 2015

³⁹eur.fx-exchange.com/scr, diakses 17 Juni 2015

⁴⁰Crop Biotech Update, via <http://www.isaa.org/kc/cropbiotechupdate/files/bahasa/bahasa-2012-05-04.pdf>, diakses 17 Juni 2015

⁴¹ Data olahan peneliti dari penelitian lapangan

seperti karang dan lainnya, serta mendukung program konservasi.⁴²

Disamping program yang diterapkan pemerintah, dukungan yang diberikan masyarakat Republik Seychelles juga merupakan salah satu kunci keberhasilan pariwisata di negara ini. Penduduk Republik Seychelles memiliki tingkat kesadaran yang sangat baik dalam membantu pemerintahnya dalam memajukan sektor pariwisata. Bentuk dukungan ini dituangkan dalam turut sertanya masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan. Di negara ini akan sangat jarang dijumpai tumpukan sampah, jemuran kain sembarangan, dan kandang ternak di sembarang tempat.⁴³ Selain itu, masyarakat Republik Seychelles juga mengedepankan sifat ramah dan bersahabat kepada para wisatawan sehingga membentuk citra positif negara ini sebagai tujuan wisata.⁴⁴

Dalam upaya memaksimalkan sumber daya manusia yang handal dalam mengelola pariwisata, Pemerintah Republik Seychelles mendirikan Seychelles Tourism Academy (STA). Melalui institusi ini, pemerintah setempat berupaya mempersiapkan tenaga kerja masa depan yang handal dalam sektor pariwisata. Dengan terjamannya ketersediaan sumber daya manusia yang handal dalam pariwisata ini, maka sektor pariwisata yang ada di Republik Seychelles ini akan mampu bertahan

dengan baik. Pengelolaan sumber daya manusia yang terencana ini akhirnya dapat membuat Republik Seychelles berada di urutan pertama di Benua Afrika dalam *Human Development Index* (HDI).⁴⁵

Nias Strategic Development Partnership (NSDP)

Kerjasama yang terjalin antara Kepulauan Nias dengan Republik Seychelles ini berawal dari inisiatif Wakil Gubernur Sumatera Utara, Tengku Erry Nuradi, dalam upaya memajukan pariwisata di Kepulauan Nias karena besarnya potensi wisata di daerah tersebut. Atas inisiatif ini, Tengku Erry Nuradi memanfaatkan dekatnya hubungan persahabatan beliau dengan Duta Besar Republik Seychelles untuk ASEAN, Nico Barito. Menurut Tengku Erry Nuradi, Republik Seychelles dianggap sebagai mitra kerjasama yang sangat cocok untuk mengembangkan pariwisata di Kepulauan Nias, khususnya *ecotourism*. Republik Seychelles yang telah berpengalaman dalam manajemen pengelolaan sektor pariwisata yang ramah lingkungan dianggap dapat menerapkan hal serupa di Kepulauan Nias.⁴⁶

Selain dari inisiatif Wakil Gubernur Sumatera Utara, peran dari Duta Besar Republik Seychelles untuk ASEAN, Nico Barito, juga

⁴² Sesel Sa! The Voice of Seychelles Tourism, *Op Cit*, hlm. 53-55

⁴³Data olahan peneliti dari penelitian lapangan

⁴⁴Data olahan peneliti dari penelitian lapangan

⁴⁵Government of Seychelles, National Report Republic of Seychelles 2012, hlm. 5 dalam <http://www.sustainabledevelopment.un.org/content/documents/1019seychelles%20national%20report.pdf>, diakses 12 Februari 2015

⁴⁶Data olahan peneliti dari penelitian lapangan

sangat besar dalam memulai kerjasama NSDP ini. Nico Barito sendiri merupakan keturunan Indonesia yang diangkat menjadi Duta Besar Republik Seychelles oleh Presiden Republik Seychelles. Sebelum melakukan kerjasama NSDP dengan Kepulauan Nias, Nico Barito sudah pernah mengunjungi Pulau Nias pada tahun 2005 sebagai perwakilan PBB dalam menyalurkan bantuan pasca gempa bumi di Pulau Nias.⁴⁷ Saat itu Nico Barito menduduki posisi *Senior Fellow* di *United Nations Institute for Training and Research* (UNITAR).⁴⁸ Dengan keterikatan yang kuat dengan Indonesia, Nico Barito memang sangat aktif dalam mempererat hubungan kerjasama antara Indonesia dengan Republik Seychelles. Hal ini kemudian yang turut menjembatani terjalannya kerjasama NSDP antara Kepulauan Nias dengan Republik Seychelles.

Sebagai langkah awal peninjauan kerjasama, Wakil Gubernur Sumatera Utara kemudian memfasilitasi pertemuan antara Pemerintah Daerah Kabupaten dan Kota se-Kepulauan Nias dengan Duta Besar Republik Seychelles untuk ASEAN, Bapak Nico Barito, pada tanggal 7 November 2013. Pertemuan yang dilaksanakan di Ruang Wakil Gubernur Sumatera Utara ini kemudian dijadikan media bagi masing-masing perwakilan daerah untuk mempromosikan potensi pariwisata dan budaya yang

dimiliki daerahnya. Potensi pariwisata dan budaya inilah kemudian yang menjadikan modal diplomasi bagi Pemerintah Daerah Kabupaten dan Kota di Kepulauan Nias untuk menarik minat Duta Besar Republik Seychelles agar mau bekerja sama dalam pengembangan sektor pariwisata di daerah tersebut. Masih banyaknya potensi wisata yang belum tersentuh dan terkelola di Kepulauan Nias memberikan tawaran lahan berinvestasi yang sangat besar bagi Republik Seychelles. Disamping itu, keunikan budaya yang dimiliki oleh Kepulauan Nias juga menjadi nilai tambah tersendiri yang kemudian berhasil menarik minat Duta Besar Republik Seychelles untuk sepakat menjalankan kerjasama dengan Kepulauan Nias.⁴⁹

Bagi Kepulauan Nias, keberhasilan Republik Seychelles dalam memajukan sektor pariwisatanya menjadi daya tarik tersendiri untuk sepakat melakukan kerjasama dengan negara yang berada di timur Benua Afrika tersebut. Ketertarikan Kepulauan Nias juga semakin menguat untuk menjalankan kerjasama dengan Republik Seychelles karena Duta Besarnya memberikan harapan yang besar berupa bantuan bagi Kepulauan Nias agar pariwisata dan kebudayaan di daerah tersebut dapat dimaksimalkan dan dipromosikan ke dunia internasional. Kabar gembira ini tentunya sangat diterima oleh Pemerintah Daerah Kabupaten dan Kota di Kepulauan Nias. Dengan keterbatasan yang dimiliki oleh

⁴⁷ Data olahan peneliti dari penelitian lapangan

⁴⁸ *Nico Barito Speech at Conference of Honorary Consuls 2007*, via www.mfa.gov.sc/static.php?content_id=new_s_id=28, diakses 8 Juni 2015

⁴⁹ Data olahan peneliti dari penelitian lapangan

Kepulauan Nias dalam membangun sektor pariwisatanya, tentu tidak ada alasan untuk menolak kehadiran pihak lain yang mau membantu pembangunan sektor tersebut.⁵⁰

Sebagai tindak lanjut dari pertemuan ini, Duta Besar Republik Seychelles untuk ASEAN, Nico Barito, mengunjungi Kepulauan Nias pada tanggal 24 hingga 27 Desember 2013. Dalam kunjungan kerja ini, Nico Barito membawa serta konsultan pariwisata dari Inggris guna mempersiapkan *blueprint ecotourism* Kepulauan Nias yang layak jual. Selain itu, kesempatan ini digunakan Nico Barito untuk melihat potensi pariwisata yang dimiliki oleh Kepulauan Nias. Kunjungan ini dimanfaatkan Nico Barito untuk melaksanakan natal bersama guna mendekatkan diri dengan pemerintahan Kepulauan Nias. Selanjutnya, Nico Barito juga melakukan sosialisasi pencaangan kerjasama yang akan dijalin pihaknya dengan Kepulauan Nias guna mempercepat pertumbuhan Kepulauan Nias, khususnya dibidang pariwisata.⁵¹

Setelah itu, Pemerintah Daerah sekepulauan Nias melalui Forum Kepala Daerah yang diketuai Bupati Nias Utara, Edward Zega, menyepakati pelaksanaan kerjasama ini pada bulan Juni 2014 guna membangun kepariwisataan di Kepulauan Nias yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemajuan daerah. Setelah diadakannya peninjauan kerjasama dan pemetaan program kerja, pada

tanggal 27 November 2014 Pemerintah Daerah Kabupaten dan Kota sekepulauan Nias dengan Duta Besar Republik Seychelles untuk ASEAN sepakat untuk membentuk *Nias Strategic Development Partnership* (NSDP). Nota kesepahaman atau MoU NSDP ini ditandatangani di Sekretariat Asosiasi Pemerintah Kabupaten/Kota Seluruh Indonesia (APKASI), Jakarta. Penandatanganan kerjasama ini disaksikan oleh Menteri Hukum dan HAM Yasonna H. Laoly, Wakil Gubernur Sumatera Utara, Tengku Erry Nuradi, serta utusan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Dalam kerjasama ini, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif merupakan pihak atau instansi negara yang berwenang untuk menyalurkan bantuan dana kepada Kepulauan Nias.⁵²

Dalam kerjasama yang dijalin oleh Pemerintah Daerah Kepulauan Nias dengan Republik Seychelles melalui *Nias Strategic Development Partnership* (NSDP) ini, telah dicanangkan beberapa program yang tertera dalam nota kesepahaman bersama. Program-program utama yang dilaksanakan bertujuan untuk memajukan pariwisata di Kepulauan Nias seperti promosi wisata dan budaya, pembangunan hotel dan *resort*, serta penyediaan sumber energi. Disamping itu, terdapat program pendukung lainnya dalam kerjasama ini seperti pengembangan sektor pertanian, pengenalan sistem *Blue Economy*, serta pengenalan model *Responsible Fishery* yang digunakan oleh Republik Seychelles

⁵⁰ Data olahan peneliti dari penelitian lapangan

⁵¹ Data olahan peneliti dari penelitian lapangan

⁵² Data olahan peneliti dari penelitian lapangan

untuk diterapkan di Kepulauan Nias. disamping itu, Republik Seychelles melalui Duta Besarnya juga berperan sebagai mediator atau fasilitator dalam mencari investor untuk masuk ke Kepulauan Nias untuk mempercepat pertumbuhan sektor pariwisata.⁵³

Kesimpulan

Kerjasama pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh Kepulauan Nias dengan Republik Seychelles merupakan salah satu contoh dari kerjasama internasional. Pola kerjasama yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kepulauan Nias dengan Republik Seychelles dalam upaya mengembangkan pariwisatanya merupakan cerminan dari kerjasama internasional. Terbatasnya kemampuan yang dimiliki Pemerintah Daerah Kepulauan Nias mendorong mereka untuk mencari mitra kerjasama yang dianggap dapat memajukan sektor pariwisatanya. Pasca diberlakukannya otonomi daerah, setiap daerah di Indonesia dapat menjalankan kerjasama antar daerah dalam negeri maupun dengan pihak luar negeri. Dengan demikian, hal ini merupakan peluang yang sangat tepat untuk dijadikan media kerjasama luar negeri bagi Pemerintah Daerah Kepulauan Nias agar pengembangan sektor pariwisata dapat segera diwujudkan.

Sementara itu, dalam kerjasama ini juga dapat dilihat bahwa Pemerintah Daerah Kepulauan Nias menggunakan metode diplomasi budaya yang

mereka miliki terhadap Duta Besar Republik Seychelles untuk ASEAN. Instrumen budaya ini digunakan sebagai salah satu modal promosi bagi Pemerintah Daerah Kepulauan Nias agar Republik Seychelles semakin tertarik untuk bekerjasama. Metode ini akhirnya mampu menarik perhatian Duta Besar Republik Seychelles untuk ASEAN. Selain kesepakatan kerjasama, manfaat lain yang dirasakan bagi Kepulauan Nias adalah tampilnya budaya Nias di *Carnival International de Victoria 2015* sebagai wakil Indonesia. Hal ini tentu sangat berdampak positif bagi Kepulauan Nias sebagai media promosi budaya Nias ke dunia internasional.

Daftar Pustaka

Buku:

Direktorat Perjanjian Ekonomi dan Sosial-Budaya. 2006. *Panduan Umum Tata Cara Hubungan dan Kerjasama Luar Negeri Oleh Pemerintah Daerah*. Jakarta: Departemen Luar Negeri Republik Indonesia

Elizabeth Charles, *Indian Ocean Islands Tourism Sector Review: Seychelles*, Washington DC: World Bank, 2013, hlm. 2, diakses dari <http://documents.worldbank.org/curated/en/2013/07/18433454/indian-ocean-islands-tourism-sector-review-seychelles>, pada 01 Mei 2015

Koestoro, Lucas Partanda, dan Ketut Wiradyana. 2007. *Tradisi Megalitik di Pulau Nias*. Medan: Balai Arkeologi Medan

⁵³Data olahan peneliti dari penelitian lapangan

Leonard dan Lorca Lueras. 2002. *Surfing Indonesia: A Search for the World's Most Perfect Waves*. Singapura: Periplus Edition

Philip, Douglas A. 2005. *Modern World Nations: Indonesia*. Philadelphia: Chelsea House Publishers

Sudrajat, Herman. 2003. *Dinamika Diplomasi Indonesia Dalam Praktik*. Bekasi: Kesaint Blanc

Jurnal:

Fitri, Hendrini Renola, dan Faisyal Rani. 2013. *Implementasi Kerjasama Sister City Studi Kasus Sister City Bandung-Braunschweig (Tahun 2000-2013)*. *Transnasional*, Vol. 5, No. 1. Pekanbaru: Jurnal Hubungan Internasional FISIP Universitas Riau

McEwen, David dan Oliver Bennet, Seychelles Tourism Value and Chain: Final Report 2010 via http://www.gwu.edu/~iits/unwt_o2012/seychelles_tourism_value_chain.pdf, diakses 12 Februari 2015

Rani, Faisyal. 2011. *Model Sistem Kerjasama Luar Negeri Bagi Pemerintah Daerah*. *Transnasional*, Vol. 3, No. 1, Pekanbaru: Jurnal Hubungan Internasional FISIP Universitas Riau

Shareef, Riaz dan Michael McAleer. 2006. *Modelling International Tourism Demand dan*

Uncertainty in Maldives and Seychelles: A Portfolio Approach. Joondalup: Edith Cowan University. Diakses dari

http://www.ecu.edu.au/data/assets/pdf_file/0016/40714/wp06_05rs.pdf, pada 12 Februari 2015

Laporan:

Government of Seychelles. 2013. *National Report Republic of Seychelles 2012*. Diakses dari <http://www.sustainabledevelopment.un.org/content/documents/101seychelles%20national%20report.pdf>, diakses 12 Februari 2015

Tabloid:

Crop Biotech Update, via <http://www.isaa.org/kc/cropbiotechupdate/files/bahasa/bahasa-2012-05-04.pdf>, diakses 17 Juni 2015

Sesel Sa! The Voice of Seychelles Tourism No.17, Tahun 2015. Diakses dari http://www.seychelles.travel/media-centre/downloads/sesel-sa-issue_oct_decweb-pdf?formal=raw, diakses 17 Juni 2015

Dokumen:

Government of Seychelles, *Seychelles Strategy 2017*, diakses <http://www.egov.sc/document/strategy2017.pdf>, diakses 12 Februari 2015

The Seychelles Tourism Master Plan: Facts and Findings 2000-2020, via <http://natureseychelles.org/knowledge-centre/scientific-papers-database/176-the-seychelles-tourism-master-plan-facts-and-findings?path=>, diakses 12 Februari 2015

www.kemenlu.go.id/nairobi/Pages/CountryProfile.aspx/IDP=3&I=id, diakses 12 Juni 2015

www.seychelles.travel/discover/geography, diakses 01 Mei 2015

www.seychelles.org/seychelles-islands/mahe-island-victoria, diakses 01 Mei 2015

Internet:

eur.fx-exchange.com/scr, diakses 17 Juni 2015

<http://www.antaranews.com/berita/312611/seychelles-pariwisata-kelas-internasional-rasa-indonesia>, diakses 17 Januari 2015

<http://www.seychelles.travel/en/plan-your-visit/best-time-to-visit>, diakses 17 Juni 2015

Nico Barito Speech at Conference of Honorary Consuls 2007, via www.mfa.gov.sc/static.php?content_id=news_id=28, diakses 8 Juni 2015

The World Factbook: Seychelles, via <https://www.cia.gov/library/publications/the-worldfactbook/geos/se.html>, diakses 17 Januari 2015

Valle de Mai UNESCO World Heritage Site, via <http://www.seychelles.travel/valle-de-mai-unesco-world-heritage-site>, diakses 17 Juni 2015